

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA MENCEGAH
TERJADINYA STUNTING DI KELURAHAN TEMPUREJO
KECAMATAN NGLETIH KOTA KEDIRI

Rahma Kusuma Dewi^{1*}, Lindha Sri Kusumawati², Dhita Kris Prasetyanti³,
Mayasari Putri Ardela⁴, Siti Aminah⁵, Pria Sabila Putri⁶, Siti Khotimah⁷

¹⁻⁷Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri

Email Korespondensi: rahmakusumadewi@unik-kediri.ac.id

Disubmit: 26 Mei 2024

Diterima: 08 Februari 2026

Diterbitkan: 01 Maret 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i3.20829>

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan anak dan menjadi prioritas pembangunan nasional karena prevalensinya tinggi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pemberdayaan kader posyandu melalui peningkatan pengetahuan dan motivasi menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan stunting, khususnya pada periode 1000 hari pertama kehidupan. Untuk mengetahui efektivitas intervensi pendidikan kesehatan melalui media *booklet* dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader posyandu terkait gizi dan pencegahan stunting. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* pada 45 kader posyandu di Kelurahan Tempurejo, Kota Kediri. Intervensi berupa penyuluhan menggunakan media *booklet* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader terkait gizi dan pencegahan stunting, dengan evaluasi sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji Paired Sample t-test. Peningkatan signifikan pada pengetahuan gizi ($p = 0,000$) dan motivasi kader dalam pencegahan stunting ($p = 0,000$) setelah intervensi menggunakan media *booklet*. Namun, peningkatan pengetahuan tentang stunting tidak signifikan secara statistik ($p = 0,154$), sehingga diperlukan penguatan strategi edukasi pada aspek tersebut. Intervensi menggunakan media *booklet* efektif meningkatkan pengetahuan gizi dan motivasi kader, namun belum optimal pada pemahaman stunting. Diperlukan strategi edukatif yang lebih interaktif dan aplikatif, seperti video, infografis, dan simulasi. Pelatihan berkala, partisipasi kader dalam penyusunan materi, serta evaluasi rutin penting untuk menjaga efektivitas dan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kader Posyandu, Pengetahuan, Motivasi, Stunting.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that adversely affects child growth and remains a national development priority due to its high prevalence in developing countries, including Indonesia. Empowering community health cadres by enhancing their knowledge and motivation is a strategic effort to prevent stunting, particularly during the first 1,000 days of life. This study aimed to

assess the effectiveness of health education intervention using booklet media in improving the knowledge and motivation of posyandu cadres regarding nutrition and stunting prevention. A quasi-experimental design with a pre-test and post-test approach was employed, involving 45 posyandu cadres in Tempurejo Subdistrict, Kediri City. The intervention consisted of structured health education sessions using booklet media, focusing on nutrition and stunting prevention. Data were collected before and after the intervention and analyzed using the Paired Sample t-test. There was a statistically significant improvement in cadres' nutritional knowledge ($p = 0.000$) and motivation for stunting prevention ($p = 0.000$) following the booklet-based intervention. However, the increase in stunting-related knowledge was not statistically significant ($p = 0.154$), indicating the need for enhanced educational strategies targeting this aspect. The booklet-based intervention effectively improved cadres' nutritional knowledge and motivation but was less effective in enhancing their understanding of stunting. More interactive and practical educational strategies—such as videos, infographics, and field simulations—are recommended. Periodic training, active involvement of cadres in material development, and routine evaluation are essential to ensure the sustainability and impact of the program.

Keywords: Empowerment, Posyandu Cadres, Knowledge, Motivation, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang cukup mendapatkan perhatian di seluruh dunia, khususnya pada negara-negara miskin dan berkembang. Stunting yang merupakan sebuah kondisi gagalnya pertumbuhan yang diakibatkan akumulasi dari kekurangan gizi mulai dari masa hamil hingga 24 bulan setelah kelahiran yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (Mitra, 2015). Kurangnya kecukupan gizi secara kronis serta situasi malnutrisi sejak masa hamil merupakan penyebab dari terjadinya stunting (Fauziah et al., 2024). Stunting merupakan masalah penting yang dialami di Indonesia sejak dahulu, stunting merupakan masalah terkait dengan asupan gizi yang dialami seseorang selama dalam kandungan samapi dengan balita (Yuwanti et al., 2021).

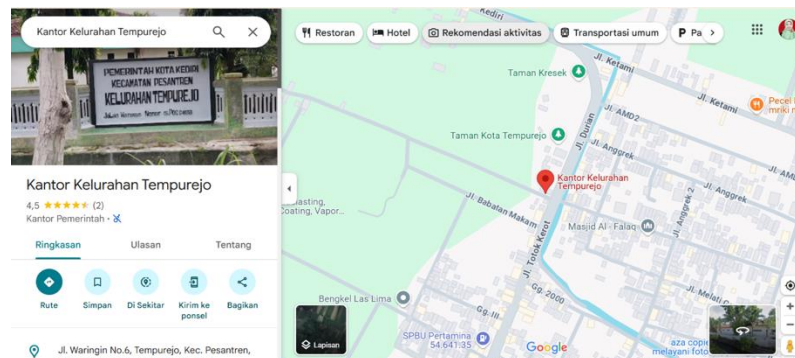
Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Bappenas, 2019). Salah satunya adalah peningkatan pengetahuan kader tentang pentingnya pengetahuan tentang pencegahan dini dan keterampilan dalam mencegah masalah stunting yang di hadapi di posyandu-posyandu binaan. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan suatu penanganan dalam bentuk penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya mencegah stunting sejak usia dini khususnya di masa yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan) (Aridiyah et al., 2015). Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019). Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Bidan diwilayah Kerja Puskesmas Mrican didapatkan data bahwa kelurahan Tempurejo menjadi Lokus Stunting.

Oleh karena itu, pemberdayaan kader melalui peningkatan pengetahuan dan motivasi dalam pencegahan stunting penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi pendidikan kesehatan melalui media booklet dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader posyandu terkait gizi dan pencegahan stunting.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kelurahan Tempurejo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Pesantren Kota Kediri dengan luas 1.864 km² yang memiliki 23 RT dan 3 RW dengan total warga keseluruhan 5348 jiwa. Mayoritas mata pencaharian pendudukan Kelurahan Tempurejo adalah bercocok tanam, pegawai dan wiraswasta. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut, pengabdian menemukan bahwa masih kurangnya pengetahuan kader tentang pencegahan stunting. Oleh karena itu, pengabdian berpendapat untuk memberikan edukasi pada kader mengenai Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan stunting Pada kader Dengan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Booklet, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini akan mendapat rumusan pertanyaan berikut :

- 1) Masih rendahnya pengetahuan kader tentang permasalahan gizi
- 2) Masih rendahnya pengetahuan kader tentang pencegahan stunting



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi (< -2 SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh World Health Organization. Kondisi ini mencerminkan kekurangan gizi yang berlangsung lama dan biasanya disertai dengan infeksi berulang serta lingkungan pengasuhan yang tidak optimal. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Oleh karena itu, stunting dipandang sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan (WHO, 2014, 2020).

Secara global, UNICEF bersama WHO dan World Bank melaporkan bahwa stunting masih menjadi bentuk malnutrisi anak yang paling banyak ditemukan, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, stunting menjadi prioritas nasional karena prevalensinya masih berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat yang ditetapkan WHO. Stunting umumnya terjadi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, sehingga intervensi pada periode ini sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan (UNICEF et al., 2023).

Upaya pencegahan stunting di Indonesia diperkuat melalui kebijakan nasional, salah satunya adalah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan ini menekankan pendekatan konvergensi lintas sektor yang melibatkan pemerintah pusat, daerah, serta masyarakat. Pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada intervensi gizi spesifik, tetapi juga intervensi gizi sensitif seperti perbaikan sanitasi, akses layanan kesehatan, edukasi gizi, dan penguatan peran masyarakat di tingkat desa dan keluarga (Bappenas, 2021).

Posyandu merupakan bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting, terutama melalui pemantauan pertumbuhan balita, pelayanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, serta edukasi gizi. Keberhasilan penyelenggaraan posyandu sangat ditentukan oleh peran kader posyandu sebagai pelaksana kegiatan di tingkat komunitas. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dan dilatih untuk membantu tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan dasar kesehatan serta menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pemberdayaan kader posyandu merupakan suatu proses peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan, pendampingan, supervisi, dan penguatan peran agar kader mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Dalam konteks pencegahan stunting, pemberdayaan kader bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri yang benar, deteksi dini risiko stunting, konseling gizi pada ibu hamil dan balita, serta mendorong perubahan perilaku keluarga terkait pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Kader yang diberdayakan juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dan pelatihan kader posyandu berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik kader dalam pencegahan stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Johan et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kader secara signifikan meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali tanda risiko stunting dan memberikan edukasi gizi kepada ibu balita. Hasil serupa juga dilaporkan dalam beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang menyatakan bahwa kader yang mendapatkan pendampingan berkelanjutan lebih aktif dalam kegiatan posyandu dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada keluarga sasaran.

Dengan demikian, pemberdayaan kader posyandu merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dapat

berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan cakupan dan kualitas layanan posyandu, mendorong perubahan perilaku keluarga, serta mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting di Indonesia.

4. METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kelurahan Tempurejo Kecamatan Ngletih Kota Kediri. Populasi adalah kader posyandu yang aktif di wilayah tersebut. Sampel sebanyak 45 kader dipilih secara purposive berdasarkan kriteria inklusi yaitu kader yang aktif mengikuti kegiatan posyandu dan bersedia menjadi responden penelitian. Karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Variabel yang diteliti meliputi: Pengetahuan kader tentang gizi, pengetahuan kader tentang stunting, dan motivasi kader dalam pencegahan stunting. Data pengetahuan dan motivasi kader dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) intervensi diberikan.

Intervensi berupa penyuluhan dan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet yang berisi informasi tentang gizi dan pencegahan stunting. Kader posyandu menerima materi tersebut secara langsung melalui sesi pelatihan terjadwal melalui tahap: 1) memotivasi mitra untuk terus meningkatkan pengetahuan kader dalam Pencegahan stunting pada balita dengan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Booklet; dan 2) memberikan Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan stunting Pada kader Dengan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Booklet Selama pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, mitra akan menyediakan sumber daya manusia (SDM).



Gambar 2. Prosedur pelaksanaan intervensi

Analisis data: Sebelum analisis utama, uji normalitas data dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk test untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi normalitas. Untuk menguji perbedaan pengetahuan dan motivasi kader sebelum dan sesudah intervensi, digunakan uji Paired Sample t-test. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan signifikan pada variabel penelitian setelah pelatihan dengan media booklet.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik responden

a) Distribusi responden berdasarkan karakteristik kader posyandu

Pada bagian ini dijelaskan tentang distribusi responden menurut karakteristik kader posyandu meliputi: usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, pendidikan, dan pekerjaan kader posyandu

Karakteristik	n (45)	%
Usia kader		
< 45 tahun	29	64,44
≥ 45 tahun	16	35,56
Pendidikan kader		
Tinggi	25	55,56
Rendah	20	44,44
Pekerjaan kader		
Bekerja	23	51,11
Tidak bekerja	22	48,89

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas kader posyandu berada pada kelompok usia yang lebih muda, yakni di bawah 45 tahun. Dari segi pendidikan, lebih dari separuh kader memiliki tingkat pendidikan yang tergolong tinggi. Sementara itu, distribusi pekerjaan menunjukkan bahwa kader yang bekerja dan tidak bekerja memiliki proporsi hampir seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader masih berada dalam usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan cukup baik, yang dapat mendukung peran mereka dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Keseimbangan antara kader yang bekerja dan tidak bekerja juga memberikan gambaran tentang potensi waktu luang yang dimiliki kader untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya upaya pencegahan stunting.

Proses pemberian pelatihan dan intervensi Pendidikan Kesehatan Melalui Media Booklet kepada kader posyandu seperti dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 3. Proses pemberian intervensi

b) Distribusi responden berdasarkan variabel penelitian

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan menurut variabel: Pengetahuan gizi dan stunting, serta motivasi.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan variabel penelitian

Variabel	Observasi	Mean $\pm$ SD	Min	Maks
Pengetahuan gizi (pre-test)	45	71,0 $\pm$ 9,75	50	90
Pengetahuan stunting (pre-test)	45	61,8 $\pm$ 9,37	48	79
Motivasi pencegahan stunting (pre-test)	45	32,3 $\pm$ 2,89	26	37

Hasil pengukuran awal terhadap variabel penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader mengenai gizi berada pada kategori cukup, dengan penyebaran data yang relatif bervariasi. Pengetahuan tentang stunting juga menunjukkan hasil yang masih tergolong sedang, mencerminkan adanya kebutuhan peningkatan pemahaman terkait isu tersebut. Sementara itu, motivasi kader dalam mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan tampak cukup baik dengan tingkat variasi yang lebih rendah dibandingkan dua variabel lainnya. Secara umum, hasil pre-test ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam merancang intervensi edukatif yang lebih efektif untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu.

2) Analisis bivariat

Sebelum dilakukan analisis bivariat dalam penelitian ini, dilaksanakan uji normalitas data pada semua variabel penelitian pre-test maupun post-test.

a) Uji normalitas data variabel pengetahuan dan motivasi (pre-posttest)

Tabel 3 menjelaskan tentang uji normalitas data variabel dalam penelitian ini meliputi pengetahuan gizi dan stunting serta motivasi. Pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk test* ($n > 50$) dalam uji normalitas data.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data pengetahuan gizi dan stunting serta motivasi

Variabel		Pre-test		Post-test	
		Observasi	p-value	Observasi	p-value
Pengetahuan tentang gizi	kader	45	0,557	45	0,826
Pengetahuan tentang stunting	kader	45	0,109	45	0,062
Motivasi stunting	pencegahan	45	0,816	45	0,748

Hasil uji normalitas Tabel 3 menunjukkan seluruh variabel, baik pre-test maupun post-test, diperoleh nilai $p\text{-value} > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis parametrik. Dengan demikian, analisis lanjutan dapat menggunakan uji statistik parametrik (uji *Paired t-test*) untuk menilai efektivitas intervensi terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi kader.

b) Analisis uji *paired sample t-test* untuk melihat peningkatan *mean pre-test* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kontrol

Pada bagian ini dilakukan analisis uji *Paired Sample t-test* untuk melihat apakah peningkatan pengetahuan gizi maupun stunting dan motivasi dalam upaya pencegahan oleh kader posyandu sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Booklet signifikan.

Tabel 4. Hasil uji *Paired Sample t-test* Pengetahuan dan Motivasi Kader

Variabel	Mean $\pm$ SD	Δ mean CI 95%	t	P
Pengetahuan kader tentang gizi				
Pre-test	71,0 $\pm$ 9,75	-5,7	-5,95	0,00 0
Post-test	76,7 $\pm$ 5,67	-7,61- -3,76		
Pengetahuan kader tentang stunting				
Pre-test	61,8 $\pm$ 9,37	-1,8	-1,45	0,15 4
Post-test	63,6 $\pm$ 8,96	-4,51-0,74		
Motivasi dalam pencegahan stunting				
Pre-test	32,3 $\pm$ 2,89	-2,4	-7,69	0,00 2
Post-test	34,7 $\pm$ 2,22	-2,83- -1,84	-9,56	0,00 0

uji Paired Sample t-test

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-test*, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada pengetahuan kader tentang gizi sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,000$). Nilai rata-rata pengetahuan meningkat setelah intervensi, dengan selisih rerata (Δ mean) yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader terhadap gizi.

Sebaliknya, pada variabel pengetahuan kader tentang stunting, meskipun terdapat peningkatan rerata nilai setelah intervensi, perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,154$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi belum memberikan dampak yang cukup

terhadap peningkatan pengetahuan kader mengenai stunting, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap metode atau materi penyuluhan yang digunakan.

Sementara itu, hasil analisis terhadap motivasi kader dalam pencegahan stunting menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik ($p = 0,000$). Peningkatan rerata motivasi dari sebelum ke sesudah intervensi mencerminkan bahwa kegiatan intervensi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif tetapi juga berhasil mempengaruhi aspek afektif kader. Secara praktis, hal ini sangat penting karena motivasi yang tinggi dapat mendorong keterlibatan aktif kader dalam kegiatan pencegahan stunting di masyarakat.

Secara keseluruhan, intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan motivasi kader, namun perlu penguatan strategi untuk peningkatan pengetahuan kader tentang stunting.

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan kader tentang gizi setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media Booklet. Peningkatan ini bersifat signifikan secara statistik, artinya yang berarti intervensi berhasil memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif kader posyandu dalam hal pemahaman gizi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abbas and Karim (2025), yang menunjukkan bahwa pelatihan KADARZI dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, khususnya dalam pengukuran antropometri, pemantauan gizi balita, serta pemberian ASI dan makanan tambahan. Penyampaian materi secara sistematis terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas kader di bidang gizi, berperan penting dalam upaya pencegahan masalah gizi di masyarakat. Namun, tidak semua variabel menunjukkan hasil serupa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat bahwa pelatihan gizi secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader dan melatih mereka dalam melakukan pengukuran antropometri (Nur et al., 2025).

Meskipun terdapat peningkatan rerata skor pengetahuan kader tentang stunting, hasilnya tidak signifikan secara statistik. Candra et al. (2021), melaksanakan pelatihan pengukuran antropometri yang berhasil meningkatkan pengetahuan kader hingga 75% dan keterampilan kader hingga 80%. Sementara itu, pelatihan yang dilakukan oleh Paramitha et al. (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan, meskipun tidak signifikan. Nilai rata-rata pretest kader sebesar 11 poin meningkat menjadi 11,3 poin setelah pelatihan. Hasil ini tetap menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengetahuan dan sikap kader sebelum dan sesudah pelatihan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi kader dalam pencegahan stunting mengalami peningkatan signifikan secara statistik. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif kader. Motivasi yang tinggi sangat penting karena menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam keberhasilan pelaksanaan program kesehatan masyarakat. Julianti and Elni (2022) menyatakan bahwa intervensi bersifat partisipatif dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi kader secara bermakna. Kader

yang termotivasi akan lebih aktif, berinisiatif dalam menjalankan tugas, dan berkomitmen dalam kegiatan posyandu, termasuk dalam program pencegahan stunting.

Selain itu, aspek psikososial juga perlu diperhatikan dalam merancang intervensi. Sebuah studi oleh Indrayati et al. (2022) menyoroti pentingnya integrasi pendekatan edukatif dengan aspek psikologis, seperti penguatan peran, penghargaan, dan dukungan sosial terhadap kader. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyebutkan bahwa penghargaan dan dukungan dapat meningkatkan semangat kader dalam menjalankan perannya. Peningkatan motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kader selama kegiatan intervensi, metode penyuluhan yang melibatkan diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik yang konstruktif.

Mediani et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader dalam upaya pencegahan stunting. Efrizal and Utami (2022) juga menemukan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pemberian makanan bayi dan anak (PMBA). Di Nusa Tenggara Timur, sebagian besar pelatihan kader masih berfokus pada deteksi stunting (Simbolon et al., 2023; Tampake et al., 2021) serta pembuatan makanan pendamping (Loaloka & Zogara, 2023; Trisnawati et al., 2023). Sementara itu, pelatihan di Yogyakarta telah mengintegrasikan materi pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan PMBA, namun masih belum dilengkapi dengan mekanisme kontrol yang memadai (Siswati et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan gizi dan motivasi kader. Namun, perlu perhatian khusus dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan tentang stunting. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti video edukasi, simulasi kasus, atau metode belajar berbasis praktik langsung di lapangan, dapat menjadi alternatif untuk memperkuat pemahaman kader. Hal ini juga didukung oleh temuan dari Nalawati et al. (2025), menyatakan bahwa kader posyandu lebih mudah memahami materi jika disampaikan melalui media visual dan pengalaman langsung.

6. KESIMPULAN

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang gizi dan motivasi kader dalam pencegahan stunting secara signifikan. Namun, peningkatan pengetahuan tentang stunting belum menunjukkan hasil yang bermakna secara statistik. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap metode dan strategi pelatihan yang digunakan.

Rekomendasi

Materi pelatihan stunting perlu dikembangkan dengan pendekatan interaktif dan praktis, menggunakan berbagai media seperti video, infografis, dan simulasi lapangan. Pelatihan lanjutan secara berkala penting untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan serta motivasi kader. Keterlibatan aktif kader dalam penyusunan materi juga diperlukan agar sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, evaluasi dan pemantauan

rutin harus dilakukan untuk memastikan efektivitas intervensi secara berkelanjutan

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. H., & Karim, K. (2025). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Di Desa Borisallo Tahun 2024. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 252-259.
- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader Dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja Sebagai Kader, Pengetahuan Dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336-341.
- Aridiyah, F., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). The Factors Affecting Stunting On Toddlers In Rural And Urban Areas. *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Bappenas. (2019). *Rpjmn 2020-2024*.
- Bappenas. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Bappenas
- Candra, A., Probosari, E., Puruhita, N., & Ardiaria, M. (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri Dan Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang Untuk Kader Pos Pelayanan Terpadu/Posyandu. *Jnh (Journal Of Nutrition And Health)*, 9(1), 31-38.
- Efrizal, W., & Utami, R. (2022). Perilaku Kader Posyandu Dalam Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak: Behavior Of Posyandu Cadres In Feeding Infants And Children. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi Universitas Binawan*, 3(1), 1-12.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, Dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11-11.
- Indrayati, N., Musyarofah, S., Livana, P., & Setianingsih, S. (2022). Improving Cadre Knowledge In Stunting Prevention Through Android-Based Application. *International Journal Of Health Sciences*, 6(S9), 761-767.
- Johan, W., Maulida, E. M., Aryanti, R. D., Wulandari, A. E., Nanta, R. Y., Nugroho, N. P., Ariyanti, W., Krisnanda, D., Nugrahanto, F., & Fitri, B. A. (2024). Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Kader Posyandu Serta Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Posyandu Balita Sehat, Boyolali. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1618-1628.
- Julianti, E., & Elni. (2022). Paket Intervensi Stunting Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 927-934.
<https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3091>
- Kementerian Kesehatan Ri. (2019). *Buku Panduan Orientasi Kader Posyandu*.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2020). *Strategi Nasional Pencegahan Stunting*.
- Loaloka, M. S., & Zogara, A. U. (2023). Pelatihan Pembuatan Mp-Asi Dan Pmt Lokal Bagi Kader Posyandu Di Desa Oeltuah Kabupaten Kupang. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2179-2182.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).

- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health)*, 2(6), 254-261.
- Nalawati, R. E., Liliana, D. Y., Marcheta, N., Huzaifa, M., & Iswara, R. W. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Pemanfaatan Media Flashcard Dan Animasi Di Kampung Lio, Depok. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 9-17.
- Nur, A., Pantaleon, M. G., Nita, M. H. D., & Adi, A. A. A. M. (2025). Effectiveness Of Nutrition Training In Improving Cadres' Knowledge And Skills In Kupang City. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 10(1), 77-84.
- Paramitha, S., Sundawa, M. R., Yusuf, H. M., & Maksum, I. (2023). Penyuluhan Dagusibu Obat Sebagai Upaya Education And Public Health Promotion Masyarakat Desa Mulyorejo Kabupaten Malang. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Simbolon, D., Meriwati, M., Okfrianti, Y., Sari, A. P., & Yuniarti, P. (2023). Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Risiko Stunting Di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 116-128.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rialihanto, M. P., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Effect Of A Short Course On Improving The Cadres' Knowledge In The Context Of Reducing Stunting Through Home Visits In Yogyakarta, Indonesia. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(16), 9843.
- Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., Emy, B., & Sasmita, H. (2021). The Effectiveness Of Training On Improving The Ability Of Health Cadres In Early Detection Of Stunting In Toddlers. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(E), 373-377.
- Trisnawati, R. E., Janggu, J. P., Senudin, P. K., Bebok, C., & Mon, M. C. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal Dalam Pembuatan Makanan Sehat Balita Stunting. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 989-993.
- Unicef, Who, & World Bank. (2023). *Levels And Trends In Child Malnutrition Child Malnutrition: Unicef/Who/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings Of The 2023 Edition*. World Health Organization.
- Who. (2014). Global Nutrition Targets 2025: . *Stunting Policy Brief*, Who/Nmh/Nhd/14.3.
- Who. (2020). *Stunting In A Nutshell*.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.